

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Melalui Numbered Heads Together Berbantuan Canva Site pada Murid Kelas V: Penelitian Tindakan Kelas

Nurul Maftuchah¹, Evi Chamalah¹, Kiswati²

¹Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri Karangroto 03, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study was motivated by the implementation of the “Merdeka” Curriculum and the need to develop 21st-century skills, particularly critical thinking. Based on preliminary observations and initial assessment, data shown that students’ critical thinking skills in science lessons are still in the “Very Poor” category with an average score of 54,7 and a completion percentage of 13,8%. Therefore, this study aims to improve students’ critical thinking skills in science lessons through the Numbered Heads Together NHT learning model supported by the Canva website.

Methods – This study is a classroom action research project conducted in two cycles, with each cycle consisting of two sessions, involving 29 students of Grade 5B at SDN Karangroto 03. Data were collected through classroom observation using an observation sheet and written essay tests. Scores were calculated based on the critical thinking assessment rubric and “are considered complete if they reach a score of 72. Data were analyzed descriptively by comparing the average scores and percentage of completeness of class 85% in pre-cycle, Cycle I, and Cycle II.

Findings – The results of the study indicate a descriptive improvement in students’ critical thinking skills in the pre-cycle, the average score was 54.8, with a class-wide mastery rate of 13.8%. This increased in Cycle I, with an average score of 70.3 and a mastery rate of 51.7%. In Cycle II, the average score further increased to 80, with a class-wide mastery rate of 96.5%. These findings, obtained from score evaluation tests administered in each stage.

Research Implications – The result of the study shown that the use of Numbered Heads Together NHT assisted by the Canva site as a classroom learning strategy can facilitate discussion, argumentation, and individual responsibility when science lessons.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 07-09-2026

Revised: 04-10-2026

Accepted: 06-10-2026

KEYWORDS

classroom action
research, numbered
heads together
learning, canva
website, critical
thinking, natural and
social sciences

Corresponding Author:

Nurul Maftuchah

FKIP, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Jalan Raya Kaligawe KM 4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: nurulIII5758@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi secara sadar antara murid dengan pendidik dan sumber di lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman bermakna agar murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan murid dalam menganalisis informasi, memberikan alasan berdasarkan bukti, menarik kesimpulan, dan menentukan solusi terhadap suatu permasalahan serta mengambil tindakan yang tepat.

Menurut Suciono (2020), seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memenuhi lima indikator utama. Pertama, keterampilan dasar (*basic support*), yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber informasi, melakukan pengamatan secara cermat, serta mengevaluasi laporan hasil observasi guna memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh. Kedua, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu pertanyaan atau permasalahan, menganalisis argumen, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan suatu pernyataan. Ketiga, mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), yaitu kemampuan untuk menentukan tindakan yang tepat, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta merumuskan strategi yang efektif dalam memecahkan suatu permasalahan. Keempat, memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan istilah maupun definisi, mempertimbangkan berbagai dimensi yang berkaitan dengan suatu konsep, serta mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pernyataan atau argumen. Kelima, membuat kesimpulan (*inference*), yaitu kemampuan untuk melakukan penalaran deduktif, mempertimbangkan hasil penalaran secara logis, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia. Kelima indikator tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara rasional untuk menghasilkan pertimbangan serta keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

IPAS adalah pelajaran dalam kurikulum merdeka di satuan Sekolah Dasar SD yang diberikan mulai kelas 3-6 dengan menggabungkan 2 komponen mata pelajaran yaitu IPA dan IPS. Pelajaran IPAS berfokus mempelajari makhluk hidup, benda mati, dan interaksi manusia dengan lingkungan serta kehidupan sosial. IPAS bertujuan membangun keingintahuan; mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif analitis ketika menyelesaikan masalah; serta kesadaran lingkungan Kemendikdasmen, 2025. Pelajaran ini cenderung sering melibatkan metode proyek, eksperimen, dan observasi langsung untuk membangun pemahaman yang lebih bermakna. Dalam hal ini pembelajaran

menempatkan murid sebagai subjek aktif yang menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pendidikan abad ke-21 menuntut reformasi dalam kegiatan pembelajaran, terdapat 6 kompetensi dasar yang dirancang membantu murid sukses di dunia global. Kompetensi tersebut yaitu karakter *character*, kewarganegaraan *citizenship*, berpikir kritis *critical thinking*, kreativitas *creativity*, kolaborasi *collaboration*, dan komunikasi *communication* (Daryanto & Karim 2017). Keenam kompetensi tersebut berperan membentuk murid yang mampu berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara tanggung jawab. Keterampilan ini penting diajarkan mulai jenjang dasar karena membentuk fondasi untuk pemikiran yang lebih kompleks (Ngatminiati *et al.*, 2024). Namun, dalam pembelajaran IPAS, kemampuan tersebut perlu diperkuat.

Capaian awal menunjukkan bahwa murid belum optimal dalam menganalisis informasi, memberi alasan, dan menyampaikan pendapat berdasarkan bukti. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menyampaikan argumen, serta aktif menanggapi pemikiran teman. Penggunaan variasi model pembelajaran sangat diperlukan agar dapat membantu murid mendapatkan informasi, ide, keterampilan, dan cara berfikir yang luas (Y. Sari *et al.*, 2020). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Krissandi *et al.*, (2020), pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok yang mana penampilan individual sangat ditekankan, murid tidak hanya mendapatkan informasi, namun juga berinovasi dari informasi yang didapatkan. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang melibatkan murid dalam kelompok untuk memecahkan masalah, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sejawat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk mengemukakan alasan, mempertimbangkan pendapat, dan mengambil keputusan bersama sehingga dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis (Ningsih, 2018).

Salah satu alternatif yang digunakan adalah model *Numbered Heads Together (NHT)*. Model ini mendorong setiap murid untuk terlibat dalam diskusi dan bertanggung jawab atas hasil. Dengan demikian, NHT memberi ruang bagi murid untuk mengolah informasi, berdiskusi, dan menyampaikan alasan. Untuk mendukung proses tersebut, Canva Site berfungsi sebagai stimulus dan informasi yang dapat diamati serta dianalisis murid selama diskusi, sehingga kegiatan *NHT* tidak hanya berfokus pada penyampaian jawaban, tetapi juga mendorong murid menggunakan informasi sebagai dasar dalam menyusun argumennya. Menurut Fauziah *et al.*, (2023), model *NHT* memiliki sintak pembelajaran yang dimulai dari *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering* yang mendorong setiap murid untuk memahami permasalahan dan bertanggung jawab terhadap jawaban kelompok. Pada tahap *numbering*, murid dibagi menjadi beberapa kelompok secara

heterogen dan setiap kelompok akan mewakili 1 angka secara acak. Dalam tahap ini, menekankan murid untuk tanggung jawab secara individual terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan.

Selanjutnya, tahap *questioning*, murid dihadapkan pada pertanyaan atau permasalahan yang mendorong mereka mengidentifikasi informasi dan memahami masalah. Tahap ini memfokuskan pertanyaan, memahami masalah, dan menganalisis informasi yang relevan. Tahap ketiga yaitu *heads together*, disini murid berdiskusi, membandingkan informasi, memberikan alasan, serta mengevaluasi pendapat teman untuk menentukan jawaban yang paling tepat. Proses ini memfasilitasi kemampuan analisis, evaluasi bukti, dan penyusunan inferensi berdasarkan hasil diskusi. Sedangkan tahap terakhir adalah *answering*, murid yang nomornya dipanggil akan menyampaikan jawaban dan menanggapi pembahasan. Tahap ini menuntut murid menyampaikan hasil pemikiran secara individual, mendorong kemampuan memberikan penjelasan dan mempertanggungjawabkan keputusan berdasarkan hasil diskusi. Dengan demikian, karakteristik *NHT* memiliki keterkaitan dengan pengembangan indikator berpikir kritis karena memberikan ruang bagi murid untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi dan bukti, menarik kesimpulan, serta mengemukakan alasan secara logis (Maharani & Indrawati, 2023).

Adapun kelebihan yang dimiliki model *NHT* antara lain: 1. Interaksi antarmurid melalui diskusi; 2. Murid mendapat manfaat; 3. Murid memiliki porsi yang sama; 4. Besarnya konstruksi pengetahuan; 5. Tersedia kesempatan kepada murid untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan. Terdapat pula kelemahan yang harus diperhatikan dari model ini yaitu: 1. Keterbatasan waktu; 2. Kurang efektif jika jumlah murid melebihi batas; 3. Keterbatasan kegiatan menjawab pertanyaan; 4. Perlu pendekatan yang mendukung dalam penerapannya (Sari *et al.*, 2022). Selain model pembelajaran, pembelajaran harus disusun dan dipersiapkan dengan komponen pendukung lainnya. Misalnya dengan mengintegrasikan media pembelajaran berbasis digital (Faradiba, 2021). Media pembelajaran sebagai moda pembelajaran yang berbentuk visual, audio, cetak dan audio visual guna meningkatkan motivasi dan minat belajar sesuai kebutuhan murid serta mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Selaras penelitian oleh Sapriyah (2019), bahwa media pembelajaran memiliki peran sebagai alat proses belajar mengajar agar mempermudah proses pembelajaran khususnya dalam menyampaikan ilmu. Pembelajaran berbasis digital sudah tidak asing untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, sebab media digital bernilai lebih fleksibel, praktis, dan berdampak baik.

Media digital yang digunakan dalam penelitian ini adalah Canva Site, yaitu media pembelajaran berbasis web yang menyajikan materi, gambar, informasi, dan stimulus yang terstruktur dan menarik. Dalam rancangan pembelajaran, Canva Site memuat beberapa fitur yang digunakan secara langsung, yaitu materi, video, kuis, tugas, dan

navigasi. Fitur materi digunakan untuk menyajikan informasi dan konsep IPAS secara ringkas dan visual sehingga murid dapat mengidentifikasi serta menganalisis informasi yang relevan. Fitur video digunakan untuk memberikan contoh atau fenomena kontekstual yang dapat diamati murid sebagai stimulus untuk mengidentifikasi masalah dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari. Fitur kuis memuat pertanyaan yang dirancang untuk mendorong murid memberikan alasan, membandingkan informasi, menarik kesimpulan, dan menentukan jawaban berdasarkan bukti. Sedangkan fitur tugas menyajikan permasalahan yang harus didiskusikan dan diselesaikan secara berkelompok melalui tahapan *NHT*, sehingga murid berlatih menganalisis masalah, mengevaluasi pendapat, dan mengambil keputusan. Sementara itu, fitur navigasi berupa menu atau tombol perpindahan halaman membantu murid mengakses materi, video, kuis, dan tugas secara sistematis serta mendukung kemandirian dalam mengikuti alur pembelajaran. Adanya rancangan tersebut, Canva Site diharapkan mendukung pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir kritis, khususnya melalui penyediaan informasi visual, stimulus kontekstual, pertanyaan, dan permasalahan yang dapat digunakan dalam proses diskusi *NHT*. Dengan demikian, penggunaan Canva Site ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi sarana yang mendukung aktivitas berpikir kritis melalui proses memahami informasi, menganalisis masalah, mengevaluasi informasi atau pendapat, menarik kesimpulan, serta menentukan solusi (Syabrina *et al.*, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *NHT* dan penggunaan media digital dapat mendukung keterlibatan serta kemampuan berpikir kritis murid. Penggunaan teknologi mampu menstimulus murid untuk berpikir secara lebih kritis. Artikel dari Purnama *et al.*, (2025) tentang “Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital Berbasis *Critical Thinking* Pada Materi Ekosistem Di Kelas V” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat memfasilitasi keterampilan berpikir kritis *critical thinking* pada materi ekosistem. Selanjutnya penelitian oleh Fauziah *et al.*, (2023), Universitas Negeri Malang, terkait “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Berbantuan *Game* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 8C SMPN 2 Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar murid meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari 21,5% bertahap menjadi 40,8% dan 67,8%. Dari sintesis tersebut, kajian yang secara khusus mengintegrasikan *NHT* dengan Canva Site dalam pembelajaran IPAS kelas V dalam memfasilitasi indikator berpikir kritis masih terbatas. Penelitian ini tidak hanya memadukan model dan media, tetapi mengkaji bagaimana Canva site digunakan sebagai sumber stimulus yang mendukung proses diskusi dalam tahapan *NHT*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas 5B SDN Karangroto 03 melalui penerapan model *NHT* berbantuan Canva Site dalam pembelajaran IPAS.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *Numbered Heads Together* berbantuan Canva Site pada pembelajaran IPAS. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 semester II tahun ajaran 2025/2026 di kelas 5B SDN Karangroto 03, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, dengan subjek 29 murid, terdiri atas 17 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes uraian untuk mengukur capaian indikator kemampuan berpikir kritis murid. Analisis data bersifat deskriptif analisis melalui nilai total minimum indikator dan persentase ketuntasan kelas sekurang-kurangnya 85% sesuai dengan ketentuan dari sekolah. Adapun nilai capaian indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Capaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

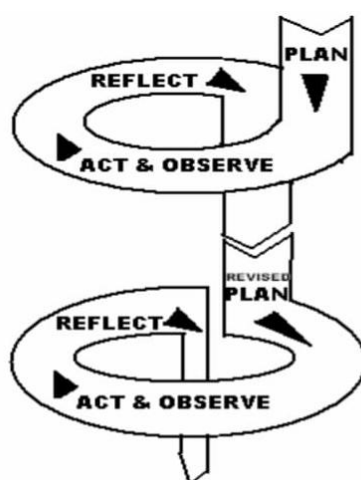
Indikator Berpikir Kritis	Nilai Maksimal	Nilai Minimum
1.Keterampilan Dasar Soal no 3, 8, 9	32	22
2.Penjelasan Sederhana Soal no 1, 2	16	12
3.Menyusun Strategi dan Taktik Soal no 4, 5	16	12
4.Membuat Penjelasan Lebih Lanjut Soal no 6, 7	16	12
5.Membuat Kesimpulan Soal no 10	20	14
Total Nilai	100	72

Hasil data selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ketuntasan nilai. Adapun analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Data Ketuntasan

Analisis Data	Sumber Referensi
1. Ketuntasan Individu	(Arikunto, 2010)
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$	
2. Ketuntasan Rata-Rata Kelas	(Arikunto, 2010)
$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$	
Keterangan: $\sum x$: Nilai total yang diperoleh murid	
$\bar{N}$: Banyak murid	
$\bar{X}$: Rata-rata kelas	
3. Ketuntasan Klasikal Kelas	(Trianto, 2010)
$\text{KB} = \frac{N}{n} \times 100\%$	
Keterangan: KB : Persentase ketuntasan belajar	
N : Jumlah murid yang tuntas	
n : Jumlah seluruh murid	

Metode PTK penelitian ini adalah berdasar pada Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan *planning*, tindakan *acting* dan observasi *observing*, serta refleksi *reflecting*. Proses pelaksanaan tersebut dilakukan secara berulang dengan menjadikan hasil refleksi sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus berikutnya. Pada siklus I, tindakan dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran menggunakan *NHT* berbantuan Canva Site. Hasil observasi dan evaluasi pada tahap refleksi digunakan untuk mengidentifikasi kendala selama pelaksanaan, terutama pada keterlibatan murid selama diskusi dan pencapaian indikator berpikir kritis. Temuan tersebut dijadikan dasar perbaikan pada siklus II, baik pada pengelolaan diskusi, pemberian stimulus dan pertanyaan melalui Canva Site, maupun pendampingan murid selama tahapan *NHT*. Dengan demikian, tindakan pada siklus II tidak sekadar mengulang tindakan sebelumnya, melainkan hasil perbaikan berdasarkan temuan siklus I. Perubahan tindakan antarsiklus tersebut digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis murid selama penelitian. Adapun desain penelitian tindakan kelas berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Afandi, (2013) dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain Metode PTK Kemmis & Mc Taggart

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan Canva Site pada pembelajaran IPAS Bab 7 “Daerah Kebanggaanku”, yang mencakup topik A “Seperti Apakah Budaya Daerahku?” dan topik B “Kondisi Perekonomian dan Potensi di Daerahku”. Penelitian diawali dengan prasiklus berupa pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal murid. Hasil prasiklus memperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 54,7 dan ketuntasan klasikal 13,8%. Data tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan kelas berlangsung pada 14–24 April 2026 dalam dua siklus, dan masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 14 dan 17 April 2026 dengan fokus pada keragaman budaya daerah, sedangkan

Siklus II dilaksanakan pada 21 dan 24 April 2026 dengan fokus pada kondisi perekonomian dan potensi daerah. Pada setiap siklus, pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Afandi, 2013). *NHT* digunakan untuk mendorong murid berdiskusi, mengemukakan alasan, mengevaluasi pendapat, dan menyampaikan jawaban secara bertanggung jawab, sedangkan Canva Site digunakan untuk menyajikan materi, gambar, video, kuis, dan tugas secara interaktif sebagai stimulus pembelajaran. Hasil observasi dan evaluasi siklus I digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus II. Berikut adalah data hasil *pretest* yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai *Pretest* Bab 7 Materi “Daerah Kebanggaanku”

No	Indikator	Keterangan
1.	Jumlah murid tuntas belajar pra siklus	4
2.	Jumlah murid tidak tuntas belajar pra siklus	25
3.	Jumlah nilai pra siklus	1586
4.	Rata-rata nilai pra siklus	54,7
5.	Persentase ketuntasan kelas pra siklus	13,8%
6.	Nilai terendah	48
7.	Nilai tertinggi	78
8.	Kriteria ketuntasan	Kurang sekali

Berdasarkan tabel di atas, hasil *pretest* materi Bab 7 “Daerah Kebanggaanku” menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid berada pada kategori kurang sekali, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 54,7 dan persentase ketuntasan 13,8%. Instrumen *pretest* menggunakan soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. prinsip penilaian memperhatikan kualitas penalaran murid berdasarkan penskoran yang ditetapkan. Oleh karena itu, data *pretest* digunakan sebagai dasar gambaran awal kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui konteks materi IPAS. hasil tersebut selanjutnya menjadi data pembanding untuk melihat perubahan capaian murid pada tindakan Siklus I dan Siklus II.

1. Hasil Penerapan Model *Numbered Heads Together*

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan tahapan *NHT* yang meliputi *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering*. Canva Site digunakan sebagai sumber materi, gambar, video, kuis, dan tugas yang menjadi stimulus dalam kegiatan kelompok. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran sebagai berikut:

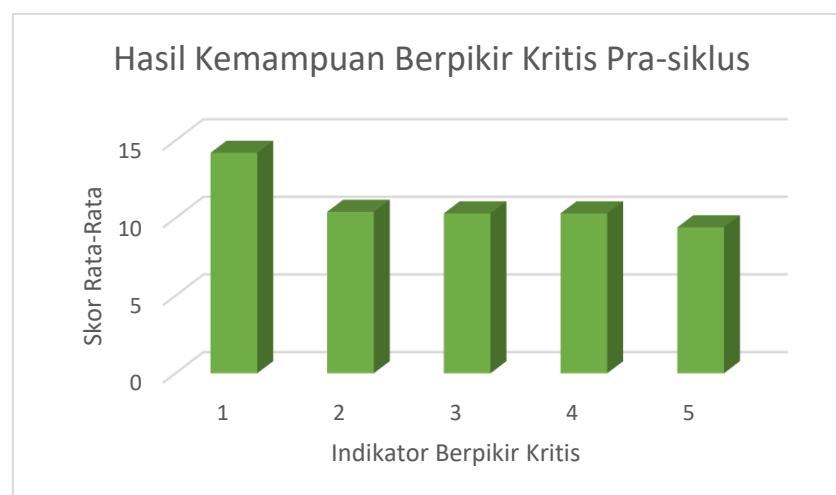
Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran melalui Model *NHT* Berbantuan Media Canva

Indikator	Hasil
Keterlaksanaan tindakan Temuan observasi dan masalah siklus I	Observasi dan Tes 1. Kegiatan diskusi belum mendalam. 2. Ditemukan beberapa kendala dalam keterlibatan murid. 3. Sebagian murid masih memerlukan arahan dalam mengemukakan alasan, menggunakan informasi sebagai dasar jawaban, dan menanggapi argumen teman dengan jelas. 4. Canva Site belum dimanfaatkan optimal. 5. Murid bergantung pada teman.
Refleksi Siklus I	1. Perbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan pendampingan lebih terarah selama diskusi. 2. Memperjelas instruksi pada tugas. 3. Mengoptimalkan penggunaan informasi dan stimulus pada Canva Site sebagai bahan pembahasan kelompok. 4. Pertanyaan dan tugas diarahkan agar murid tidak hanya menemukan jawaban, tetapi juga mengemukakan alasan dan menjelaskan dasar pemikirannya.
Perubahan Tindakan Siklus II	1. Kegiatan instruksi diskusi yang lebih jelas dan terarah, terutama dengan meminta setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat sebelum kelompok menentukan jawaban. 2. Pada tahap <i>questioning</i>, pertanyaan pada Canva Site lebih diarahkan pada aktivitas menganalisis informasi, memberikan alasan, membandingkan kondisi, dan menarik kesimpulan. 3. Pada tahap <i>heads together</i>, guru memberikan pendampingan dan pertanyaan pemantik agar murid menggunakan informasi dari materi, gambar, atau video sebagai dasar argumentasi. 4. Tahap <i>answering</i>, murid yang nomornya dipanggil tidak hanya diminta menyampaikan jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan atau informasi yang mendukung jawaban kelompok, dengan demikian murid akan terbiasa menarik kesimpulan dari sebuah informasi.
Refleksi Siklus II	1. Kegiatan Diskusi berlangsung aktif. 2. Murid terlibat aktif selama proses pembelajaran.

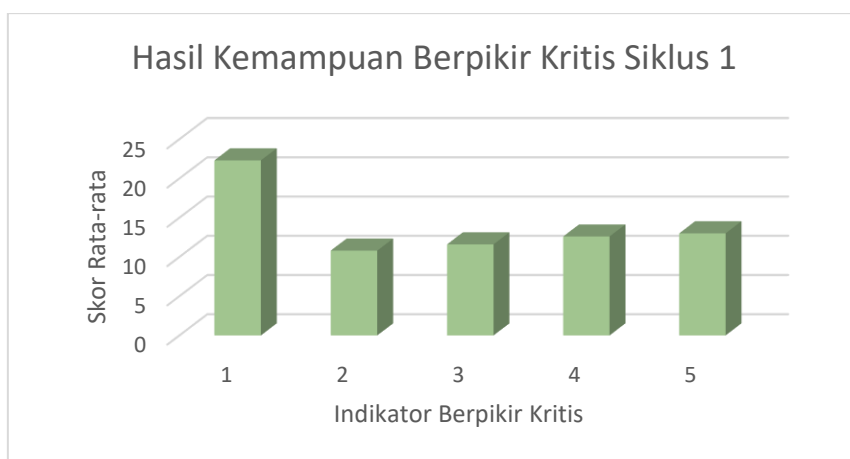
Outcome Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis	3. Murid secara mandiri menyelesaikan permasalahan dan terjadi tutor sebaya dalam kelompok.
	4. Pembelajaran berlangsung menyenangkan.
	5. Murid berani dan saling menanggapi argumen.
	1. Siklus I dengan perolehan data rata-rata nilai kelas 70,3 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 51,7%
	2. Siklus II dengan perolehan data rata-rata nilai kelas 80 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 96,5%

2. Analisis Hasil Kemampuan Berpikir Kritis IPAS

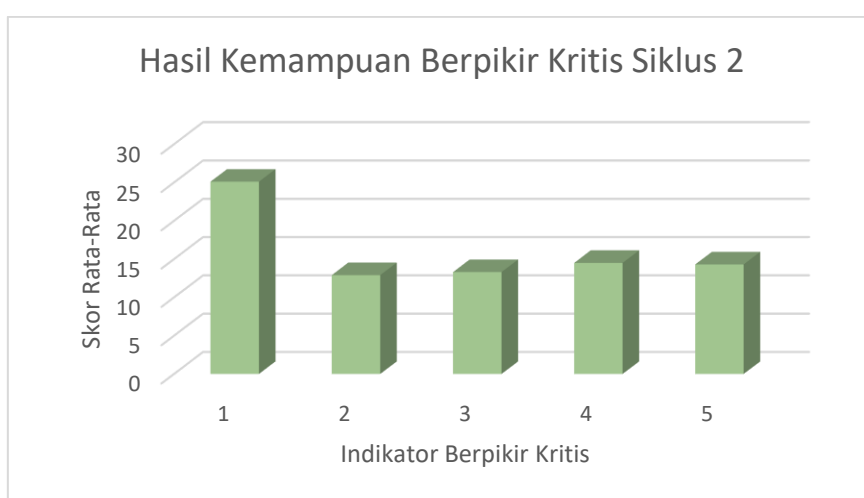
Data penelitian diperoleh dari tes uraian kemampuan berpikir kritis yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan skor pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi instrumen, sehingga outcome utama penelitian adalah kemampuan berpikir kritis murid. Analisis dilakukan dengan menghitung skor setiap indikator dan skor total yang kemudian dikonversi menjadi nilai. Kemudian, ketuntasan indikator ditentukan dengan membandingkan rata-rata skor ketercapaian yang diperoleh sesuai skor minimum yang ditetapkan. Selanjutnya dilakukan analisis ketuntasan klasikal bagi murid yang memperoleh nilai ambang 72. Hasil analisis tersebut digunakan untuk melihat perubahan kemampuan berpikir kritis dari tahap prasiklus ke Siklus I dan selanjutnya menjadi dasar refleksi untuk perbaikan tindakan pada Siklus II. Peningkatan persentase dilihat dari meningkatnya jumlah murid yang mencapai kriteria ketuntasan. Adapun skor kemampuan berpikir kritis murid pada setiap tahapnya disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Pra-siklus



Gambar 3. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I



Gambar 4. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis bernilai variatif disetiap indikatornya. Pada gambar 2 terkait hasil kemampuan berpikir kritis prasiklus memperoleh data rata-rata setiap indikatornya yaitu 14,2; 10,4; 10,3; 10,3; 9,4. Data tersebut menghasilkan jumlah rata-rata sebesar 54,6, dimana menunjukkan skor yang kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Selain itu, analisis juga dilakukan pada perhitungan ketuntasan klasikal murid yang menunjukkan persentase ketuntasan berada pada 13,8% artinya belum memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang ditetapkan. Atas dasar hasil prasiklus, maka dilakukan tindakan siklus I yang memperoleh data sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3, dimana menunjukkan skor rata-rata indikator 1 yaitu 22,3; indikator 2 bernilai 10,8; indikator 3 bernilai 11,6; indikator 4 bernilai 12,6; dan indikator 5 adalah 13. Dari data tersebut telah mengalami kenaikan dari tahap prasiklus, skor tertinggi diperoleh indikator 1 dan skor terendah di indikator 2. Sementara itu, sesuai dengan nilai minimum setiap indikatornya, pada siklus I ini indikator yang dinyatakan memenuhi yaitu indikator 1 dan 4, sedangkan indikator 2,3, dan 5 masih berada di bawah nilai minimum. Ketuntasan indikator nomor 1 dan 4 menunjukkan bahwa murid telah mampu menggunakan

keterampilan dasarnya dalam menganalisis sebuah informasi serta memberi penjelasan lebih lanjut dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan berdasarkan pada bukti nyata yang diperlihatkan juga dalam kegiatan berdiskusi. Sedangkan ketidaktuntasan pada indikator 2,3, dan 5 ditunjukkan adanya beberapa murid yang pasif, tidak fokus pada pertanyaan, tidak berani mengambil keputusan, dan kesulitan dalam mengambil kesimpulan. Hasil nilai indikator tersebut selanjutnya dianalisis nilai ketuntasan setiap murid sehingga diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 70,3 yang berada pada kategori cukup dengan persentase ketuntasan kelas 51,7% yang berada dikategori kurang. Dengan demikian, hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis pada siklus I perlu ditingkatkan.

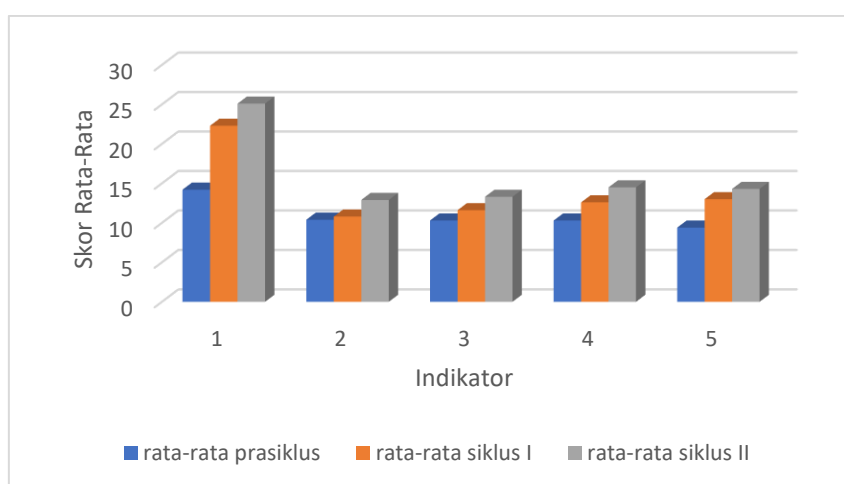
Peningkatan kemampuan berpikir kritis diperbaiki pada kegiatan siklus II. Adapun data yang diperoleh disajikan pada gambar 4 dengan skor setiap indikatornya yaitu 25,1; 12,9; 13,3; 14,5; dan 14,3. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari perolehan hasil siklus I. Dari hasil tersebut, peningkatan tertinggi berada pada indikator nomor 2 sedangkan peningkatan terendah pada indikator nomor 5. Akan tetapi, secara holistik di siklus II semua indikator telah memenuhi skor minimum yang ditentukan, dengan hasil nilai rata-rata kelas sebesar 80 yang artinya telah memenuhi batas ambang nilai yang ditetapkan dan persentase ketuntasan kelas sebesar 96,5% dengan kategori baik sekali. Dari data siklus II, didapatkan bukti bahwa kemampuan murid menjadi lebih baik dari sebelumnya, mereka mampu berdiskusi, aktif bertanya, mampu menjelaskan, memberi alasan logis, mengevaluasi hingga menyimpulkan informasi. Jadi, berdasarkan hasil analisis data tes evaluasi pada tindakan penelitian dari tahap prasiklus hingga siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPAS murid kelas 5B SDN Karangroto 03.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan capaian pada tes yang diberikan dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Perubahan tersebut berlangsung setelah penerapan rangkaian tindakan *NHT* berbantuan Canva Site yang melibatkan diskusi kelompok, pertukaran pendapat, penyampaian jawaban, dan penggunaan materi serta aktivitas digital. Karakteristik sintak *NHT* secara teoretis relevan dengan aktivitas berpikir kritis karena murid diminta memahami pertanyaan, mendiskusikan informasi, mempertimbangkan jawaban, dan menyampaikan jawaban secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmawati *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat mendukung keterlibatan murid dalam proses berpikir dan berdiskusi.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menyelesaikan tugas secara aktif, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menanggapi jawaban teman, dan bertanggung jawab atas jawaban ketika nomor yang dimiliki dipanggil dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir murid.

Kegiatan tersebut juga memungkinkan terjadinya tutor sebaya dan pertukaran pemahaman antarmurid. Canva Site digunakan sebagai media pendukung yang menyediakan materi, video, kuis, dan tugas yang dapat digunakan dalam rangkaian kegiatan *NHT*. Dengan demikian, penggunaan media tersebut menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran yang mendukung aktivitas analisis, diskusi, dan penyelesaian masalah. Meski demikian, data penelitian ini belum mengisolasi pengaruh masing-masing komponen tindakan dan belum membuktikan kesetaraan instrumen antartahap. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai perubahan capaian tes dalam konteks PTK satu kelas. Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilakukan analisis data dihasilkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah rangkaian tindakan pembelajaran dilaksanakan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Dari gambar tersebut dapat dilihat penyajian hasil data terjadi peningkatan semua indikator kemampuan berpikir kritis murid dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Indikator 1 yang semula 14,2 menjadi 22,3 dan 25,1 tentang keterampilan dasar. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban murid yang mampu mengamati dan mengidentifikasi informasi dari berbagai media dengan baik, murid mampu menentukan informasi yang akurat dari laporan maupun observasi yang dilakukan sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah. Indikator nomor 2 tentang penjelasan sederhana, dimana dari skor 10,4 naik menjadi 10,8 dan 12,9. Hal ini ditunjukkan murid mampu untuk membuat pertanyaan dari sebuah pernyataan untuk dijadikan bahan diskusi, selain itu analisis jawaban dalam tes menunjukkan murid sudah fokus sehingga memberikan alasan dan menjelaskan hubungan dengan lebih terarah. Kemudian indikator nomor 3 tentang mengatur strategi dan taktik, dengan skor dari 10,3 menjadi 11,6 dan 13,3. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan murid menentukan langkah penyelesaian, memilih informasi yang relevan, serta menggunakan strategi tepat ketika menghadapi permasalahan. Pada indikator nomor 4 tentang membuat penjelasan lebih lanjut, skor meningkat secara

bertahap dari 10,3 menjadi 12,6 pada siklus I dan 14,5 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa murid mulai mampu mengembangkan jawaban dengan memberikan penjelasan yang lebih lengkap, menghubungkan informasi, serta memperkuat alasan yang digunakan. Sementara itu, indikator nomor 5 tentang membuat kesimpulan mengalami peningkatan dari 9,4 menjadi 13 dan 14,3. Perubahan ini menunjukkan perkembangan kemampuan murid dalam merumuskan hasil pemikiran berdasarkan informasi dan pembahasan yang telah dilakukan.

Perubahan skor antar indikator menunjukkan pola perkembangan yang berbeda. Secara keseluruhan, pola tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran disertai proses perbaikan pada setiap siklus berkaitan dengan meningkatnya skor pada kelima indikator kemampuan berpikir kritis dalam konteks kelas yang diteliti. Adanya pembelajaran yang mengkolaborasikan model *NHT* dengan media digital, pelajaran IPAS lebih menyenangkan untuk dipelajari. Apalagi dengan pendekatan kontekstual learning, pemahaman bukan sekedar abstraksi melainkan melibatkan pengalaman sehari-hari sehingga menghasilkan pemahaman bermakna. Proses belajar lebih diarahkan pada proses diskusi antarmurid untuk menemukan pemahaman baru dan solusi atas permasalahan yang ada sebagai bentuk kegiatan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Arafah *et al*, 2023).

Dalam pembelajaran, model *NHT* memberikan ruang kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan tanggung jawab individu (Wati *et al.*, 2024). Pada tahap *heads together*, murid berdiskusi untuk memahami informasi, membandingkan pendapat, dan menentukan jawaban sehingga berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi dan memberikan alasan. Pada tahap *answering* ketika nomor dipanggil, murid menyampaikan dan mempertanggungjawabkan jawaban di hadapan kelompok sehingga mendukung kemampuan menjelaskan alasan dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, Canva Site berperan sebagai media pendukung yang menyediakan materi visual, video, kuis, dan tugas secara terstruktur. Materi dan video membantu murid memahami informasi atau permasalahan, sedangkan kuis dan tugas memberikan kesempatan untuk menerapkan informasi, membandingkan jawaban, memberikan alasan, menghubungkan informasi dan menentukan solusi. Dengan demikian, Canva Site tidak menggantikan peran *NHT*, tetapi menyediakan sumber dan aktivitas yang digunakan dalam proses diskusi *NHT*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media digital dapat mendukung keterampilan berpikir kritis (Purnama *et al.*, 2025). Selain itu, integrasi media Canva Site berbasis digital mampu membuat pembelajaran lebih hidup, menarik dan menyenangkan sehingga murid lebih bersemangat dan antusias (Amalia *et al.*, 2026; Adisty & Hasanah, 2021).

Berdasarkan penelitian Wahyudi *et al.* (2026) yang menerapkan model *Numbered Heads Together NHT* berbantuan multimedia dalam pembelajaran IPAS menunjukkan

bahwa penerapan *NHT* dapat mendukung aktivitas kolaboratif dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran murid. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa kegiatan diskusi, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan setiap anggota kelompok relevan dengan karakteristik tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan *NHT* berbantuan Canva Site untuk mendukung pemetaan kemampuan berpikir kritis murid berdasarkan indikator dalam penelitian serta penyajian bukti perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas. Pemetaan tersebut berfungsi untuk melihat perubahan kemampuan berpikir kritis pada setiap indikator dari tahap pra-siklus sampai siklus II. Dengan demikian, pemetaan ini memberikan bukti kontekstual terkait perubahan kemampuan berpikir kritis murid kelas 5B pada pelajaran IPAS setelah penerapan tindakan secara bertahap, sekaligus menunjukkan indikator kemampuan berpikir kritis yang mengalami perkembangan selama proses belajar.

Simpulan

Penelitian tindakan kelas pada 29 murid kelas 5B SDN Karangroto 03 menunjukkan peningkatan capaian tes dari rata-rata 54,8 pada prasiklus menjadi 70,3 pada siklus I dan 80 pada siklus II, sedangkan persentase murid yang mencapai kriteria nilai 72 meningkat dari 13,8% menjadi 51,7% dan 96,5%. Temuan tersebut menunjukkan perubahan capaian yang teramati setelah rangkaian pembelajaran *NHT* berbantuan Canva Site dalam konteks penelitian ini. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan dan hasil tersebut tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas kausal secara umum. Penelitian lanjutan perlu menggunakan kelompok pembandingan, instrumen yang setara, dan prosedur penskoran yang lebih terstandar.

Referensi

- Adisty, A. N., & Hasanah, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). 1–7. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1227/824>
- Afandi, M. 2013. *Teori & Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: UNISSULA PRESS
- Amalia, F., & Rindaningsih, I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Digital Berbasis Canva Site dalam Pembelajaran Deep Learning IPAS Sekolah Dasar. *Class: Educational Science Journal*, 2(1), 1–5. Retrieved from <https://edu.jurnal.com/index.php/edu/article/view/8>
- Arafah, A. A. al. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

- Faradiba, S. S., Rahmawati, B., Nabilla, I. A., Pradana, A., Ananda, R., Robba, R. B., ... & Wulandari, T. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pendampingan berbasis literasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 3547-3556.
- Fauziah, G. R., Martianingsih, C., & Lestyanto, L. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berbantuan Game Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 8C SMPN 2 Malang. *Proceedings of Life*, 404-412. <http://conference.um.ac.id/index.php/LAS/article/download/8267/2571>
- Daryanto, K. S., & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media
- Kemendikdasmen. (2025). *Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B dan C*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33599/>
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Jakarta: Media Maxima.
- Maharani, S., & Indrawati, T. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together di Kelas IV SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i1.10347>
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Dasar, S. S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Siswa Sekolah Dasar. 7, 8210-8216. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30193>
- Ningsih, E. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamnet (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 6 Kota Depok).
- Purnama, S. P., Nusantara, T., Mashfufah, A., Magister, P., Dasar, P., Pascasarjana, S., Malang, U. N., & Timur, J. (2025). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital Berbasis Critical Thinking Pada Materi Ekosistem. 1985-1993. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29100/.v7i4.8170>
- Rachmawati, I. Y., Thang, H. Van, & Zwick, M. M. (2023). Comparison of Cooperative Listening Team and Numbered Head Together Types of Learning Outcomes of Geography in the Material of Earth's Rotation and Revolution. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 4(3), 111-121. <https://doi.org/10.37251/jske.v4i3.702>
- Sapriyah. 2019. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 2(1), 470-477. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202992551>
- Sari, F. W., Damayanti, I. P., & Sutriyani, W. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 13-23. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1268>
- Sari, Y., Iasha, V., Kalengkongan, J., & Artikel, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Auditory , Intellectually , Repatition (AIR) Berbantuan Komik IPA Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 121-126. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.5045>

- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>
- Syabrina, M., Alini, R., & Muhammad Fikri Al-Ghani, R. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Website Canva Pada Materi Pembelajaran Persatuan Dan Kesatuan Mata Pelajaran Pancasila Kelas III di MIS NU Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 141-151.
- Trianto, M. P. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Azizah, F. N., & Wayudi, A. B. E. Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) dengan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1).
- Wati, G., Laili, H., Hadiansyah, L. M., Lilhamdi, M. R., Pradana, M. Y., & Heriyanto, E. (2024). The influence of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model on student learning outcomes. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 318-330.